

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan kondisi paru progresif yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara yang terus-menerus, terutama disebabkan oleh paparan jangka panjang terhadap partikel atau gas berbahaya, seperti asap tembakau. Penyakit yang melemahkan ini secara signifikan mengganggu pernapasan, yang menyebabkan sesak napas dan penurunan kualitas hidup bagi mereka yang terkena dampaknya (Agustina & Haryanti, 2023).

Penyebab utama PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) sekarang ini adalah kebiasaan merokok. Rokok mengandung zat-zat yang bisa mengiritasi, yang membuat produksi lendir berlebihan, menyebabkan batuk, serta merusak fungsi silia. Ini juga bisa menyebabkan peradangan dan merusak bronkeolus serta dinding alveolus. Selain merokok, ada faktor lain yang juga berpengaruh, seperti polusi udara, riwayat infeksi saluran pernapasan di masa kecil, dan faktor keturunan. Paparan polusi dari industri di tempat kerja juga dapat meningkatkan risiko terkena PPOK (Asmiati et al., 2025).

Faktor risiko utama untuk Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) adalah paparan asap rokok, baik dari perokok aktif maupun perokok pasif. Selain itu, terdapat faktor risiko lain yang meliputi paparan polusi udara di luar ruangan, seperti debu, bahan kimia, asap di tempat kerja, serta polusi udara di dalam ruangan. Faktor genetik, ketidaknormalan dalam perkembangan paru- paru (Asyropy et al., 2021).

Tanda dan gejala Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) mencakup batuk produktif. Batuk ini umumnya terjadi di pagi hari dan ditandai dengan peningkatan jumlah mukus (dahak) yang kental. Kondisi ini mengganggu fungsi silier, sehingga pasien mengalami kesulitan dalam membersihkan lendir di saluran pernapasan. Dahak sendiri merupakan sekresi mukus yang dihasilkan dari paru-paru, bronkus, dan trakea (Agustin et al., 2023).

Dampak penyakit PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronis) cukup signifikan, dimana terjadi obstruksi atau sumbatan akibat peradangan paru-paru yang berlangsung secara bertahap. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya kelenturan paru-paru, sehingga proses pernapasan menjadi lebih sulit. Selain itu, saluran pernapasan juga akan mengalami pembengkakan dan penyempitan, ditambah dengan terhalangnya aliran udara oleh lendir, yang pada akhirnya membuat penderita kesulitan bernapas (Subroto et al., 2022).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) 2024, Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) salah satu penyebab kematian utama di dunia, menempati peringkat keempat, dengan sekitar 3,5 juta orang meninggal karena penyakit ini pada tahun 2021, atau sekitar 5% dari seluruh kematian secara global. Sebagian besar (sekitar 90%) kematian akibat PPOK pada orang di bawah usia 70 tahun terjadi di negara-negara dengan tingkat pengangguran rendah dan menengah. PPOK juga menjadi masalah kesehatan jangka panjang di dunia. Di negara-negara maju, lebih dari 70% kasus. Sementara di negara-negara dengan kepadatan rendah dan menengah, sekitar 30–40% kasus disebabkan oleh asap, dan sisanya dipicu oleh polusi udara di dalam rumah, misalnya dari asap pembakaran

kayu atau bahan bakar lainnya (WHO, 2024).

Menurut surveilans dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, PPOK termasuk dalam kategori penyakit tidak menular (PTM). Pada tahun 2023, jumlah penderita PPOK di Sumatera Barat tercatat sebanyak 20.273 orang (Dinas Kesehatan, 2023). Dari pengambilan data awal peneliti lakukan di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat angka kejadian kasus PPOK di tiga ruangan pada tahun 2024 berjumlah 853 orang. Dengan rincian di ruangan Andam Suri berjumlah 725 orang, di ruangan Lindung Bulan berjumlah 50 orang, dan di ruangan Cindua Mato berjumlah 78 orang (Sumbar, 2024).

Perawat berperan penting dalam merawat pasien PPOK, salah satunya dengan memposisikan pasien dalam posisi semi-fowler untuk membantu mengukur frekuensi napas. Latihan pernapasan seperti pursed lipbreathing (PLB) dapat dilakukan secara mandiri di rumah dan bermanfaat untuk meningkatkan oksigenasi, memperlambat serta memperdalam pola pernapasan, dan membantu kontrol pernapasan. Selain itu, teknik batuk efektif juga penting untuk menjaga jalan napas tetap bersih dengan membantu pengeluaran sekresi melalui proses batuk yang dimulai dari tarikan napas dalam dan kontraksi otot ekspirasi (Lengga & Frissanthy, 2024).

Perawat yang berdedikasi dalam merawat pasien PPOK memakai proses keperawatan sistematis yang mencakup lima langkah utama: penilaian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan terstruktur ini memastikan perawatan pasien yang komprehensif, yang memungkinkan perawat untuk mengevaluasi gejala, merumuskan diagnosis yang akurat, menerapkan intervensi yang ditargetkan, dan terus menilai hasil untuk meningkatkan kualitas hidup bagi

mereka yang terkena kondisi ini. (Agustina & Haryanti, 2023).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2025 di rumah sakit paru Sumatera Barat. Pada ruangan Andam Suri didapatkan hasil wawancara 1 pasien, klien berusia 78 tahun dan klien mengeluh sesak nafas yang semakin berat seiring adanya aktivitas dan adanya batuk yang disertai dahak, dibisakan tanda-tanda vital klien dengan tekanan darah 120/80 mmHg, frekuensi nafas 24x/i, suhu 36 C dan nadi 88x/i, klien terpasang oksigen nasal kanul 3L/l, klien juga terpasang NaCl 0,9%.

Umumnya pasien dengan penyakit obstruksi kronis mengalami batuk dan sesak napas yang semakin parah saat beraktivitas. Dalam situasi ini, pasien juga memerlukan bantuan perawat untuk memperoleh oksigen dan merasa nyaman. Berdasarkan Penelitian Sebelumnya yang dilakukan oleh (Trevia,2021) Penelitian yang berjudul “Asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) didapatkan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan intervensi dan implementasi Mengidentifikasi kemampuan batuk, monitor retensi sputum, jelaskan tujuan dan prosedur batuk efektif, anjurkan Tarik nafas dalam, mengajarkan Teknik batuk efektif, dan memberikan posisi semi-fowler.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien yang mengalami Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dirumuskan masalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Tn.T dengan

Masalah Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Masalah Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami konsep dasar teori Penyakit Paru Obstruksi Kronik.
- b. Mampu memahami konsep Asuhan Keperawatan Penyakit Obstruksi Kronik.
- c. Mampu melakukan pengkajian keperawatan dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.
- d. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.
- e. Mampu Menyusun intervensi Keperawatan pada pasien dengan penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera tahun 2025.
- f. Mampu melakukan implementasi yang sudah direncanakan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.
- g. Mampu melakukan evaluasi keperawatan dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.
- h. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.

- i. Mampu menganalisa asuhan keperawatan pada pasien Paru Obstruksi Kronik di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkaya pengalaman bagi penulis dalam memberikan dan melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah Penyakit Paru Obstruksi Kronik.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya ini bisa menjadi acuan dasar dan sumber ilmiah dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya tentang manajemen asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi menahun di Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.

- c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi tim Kesehatan Rumah Sakit Paru Sumatera Barat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik.

1.5. Ruang lingkup penelitian

Studi ini secara khusus mengkaji tentang pemberian asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di Ruang Rawat Inap Imam Bonjol 2 Rumah Sakit Paru Sumatera Barat tahun 2025.